

**HUBUNGAN ANTARA CIVIC KNOWLEDGE DAN CIVIC DISPOSITION
DENGAN KEPEKAAN SOSIAL MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

(Skripsi)

**Ayuning Bhetari
1713032039**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA CIVIC KNOWLEDGE DAN CIVIC DISPOSITION DENGAN KEPEKAAN SOSIAL MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG

OLEH
AYUNING BHETARI

Pada era globalisasi masalah yang menonjol adalah kepekaan sosial, dimana remaja cenderung bersikap materialistik, acuh terhadap lingkungan, dan mengabaikan norma yang berlaku. Selain itu mahasiswa juga cenderung bersikap pragmatis, dimana mereka hanya mau melakukan aktifitas yang menguntungkan sisi akademiknya saja. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak peka terhadap keadaan disekelilingnya, dan dapat menjadi cikal bakal terjadinya korupsi dan tindakan mementingkan diri sendiri dikemudian hari. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Responden yang digunakan adalah mahasiswa PPKn dari angkatan 2017-2020 yang berjumlah 270 dan sampel yang diambil berjumlah 73 orang mahasiswa. Teknik pokok dalam pengumpulan data menggunakan angket tertutup, sedangkan teknik penunjang menggunakan observasi. Alat bantu dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *civic knowledge* dan *civic disposition* memiliki hubungan dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung dengan besaran hubungannya sebesar 40,7% berhubungan. Menggunakan indikator variabel (X1) yaitu memahami dan menerapkan, Indikator variabel (X2) yaitu kesopanan, tanggung jawab, disiplin dan, toleransi, serta indikator untuk variabel (Y) yaitu tolong menolong, kerjasama, kesadaran diri dan, menghargai orang lain. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *civic knowledge* dan *civic disposition* memiliki hubungan dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas lampung dengan presentase sebesar 40,7%.

Kata Kunci: *Civic Knowledge, Civic Disposition, Kepekaan Sosial, Mahasiswa*

ABSTRACT

CORELATION BETWEEN CIVIC KNOWLEDGE AND CIVIC DISPOSITION WITH SOCIAL SENSITIVITY OF PPKN STUDENTS, UNIVERSITY OF LAMPUNG

**BY
AYUNING BHETARI**

In the era globalization, the problem that stands out is social sensitivity, where adolescents tend to be materialistic, indifferent to the environment, and ignore the prevailing norms. In addition, the student tends to be pragmatic, where they only want to do activities that benefit their academic side. This causes students to be insensitive to the circumstances around them, and can become the forerunner of corruption and selfish action. The purpose of this study was to analyze and determine correlation between civic knowledge and civic disposition with the social sensitivity of PPKN students at the University of Lampung. The method in this study was correlational with a quantitative approach. The respondents were civic education students the batch 2017-2020, with the total number is 270 and the samples ended were 73 students. The main technique in collecting data was a close questionnaire, while the supporting technique was observation. The tools in this study used the SPSS version 20.

The results showed that civic knowledge and civic disposition had a correlation with the social sensitivity of PPKn students at the University of Lampung with the gained percentage is 40.7%. This study variable indicators (X1), namely understanding and applying, variable indicators (X2), namely courtesy, responsibility, discipline, and tolerance, and indicators for variable (Y) namely helping, cooperation, self-awareness, and respect for others. Thus, it can be said that civic knowledge and civic disposition have a relation with social sensitivity of PPKn student at University of Lampung with 40,7% total presentage

Keywords: *Civic Knowledge, Civic Disposition, Social Sensitivity, Students*

**HUBUNGAN ANTARA CIVIC KNOWLEDGE DAN CIVIC DISPOSITION
DENGAN KEPEKAAN SOSIAL MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Oleh

Ayuning Bhetari

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN ANTARA CIVIC KNOWLEDGE DAN CIVIC
DESPOSITION DENGAN KEPEKAAN SOSIAL MAHASISWA
PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Ayuning Bhetari**

NPM

: **1713032039**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,


Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921112201903 2 026

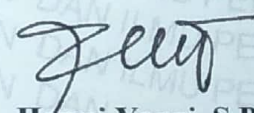
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

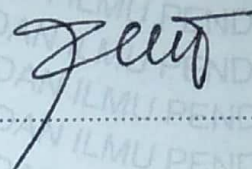
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

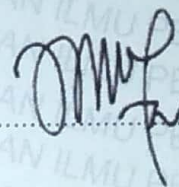
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

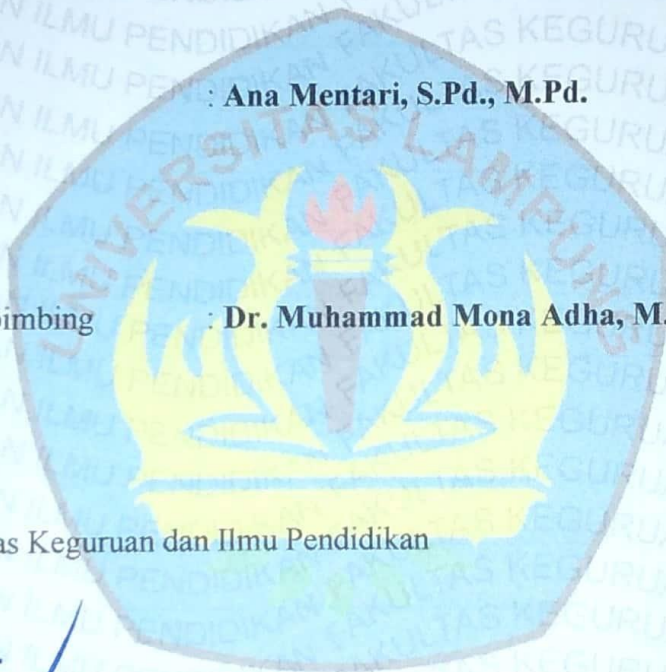
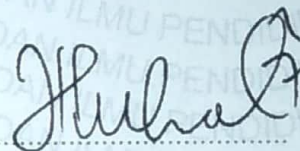
: **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Agustus 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah

Nama : Ayuning Bhetari
NPM : 1713032039
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat/Telp : Jl. Wirakarya Gisting Atas Blok 7, Kec. Gisting, Kab.
Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2021



Ayuning Bhetari
NPM. 1713032039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting Atas Kec. Gisting Kab. Tanggamus pada 28 September 1998, merupakan Sulung dari tiga bersaudara, dan merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Ibet Santoso dan Ibu Tri Susilowati. Pendidikan dimulai pada Taman Kanak-kanak di TK Aisyiah Purwodadi. Gisting yang diselesaikan pada tahun 2005, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD 5 Gisting Atas yang ditamatkan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gisting yang diselesaikan pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu Kab. Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Semasa mengenyam pendidikan di kampus penulis pernah menjadi anggota bidang media dan informasi di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat fakultas, menjadi anggota bidang kaderisasi di Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) FKIP, serta menjadi sekretaris bidang Dalam Negeri Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) periode 2019/2020.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2019, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedamaian Kec. Kota Agung Kab. Tanggamus serta telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Gisting.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al- Baqarah : 286)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dengan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”

(Q. S. Al- Mujadalah: 11)

“Manusia selalui diliputi kesalahan dan kekurangan pada dirinya, oleh sebab itu senantiasa memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya”

(Ayuning Bhetari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

Kedua orang tua penulis terutama ibunda yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan juga do'a yang senantiasa dilantunkan dalam solatnya. Terimakasih banyak atas pengorbanan yang tidak akan pernah terbalaskan hingga kapanpun, kesabarannya, serta didikan yang luar biasa sehingga penulis mampu sampai pada tahap ini.

Almamater kebanggaan, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Antara *Civic Knowledge* dan *Civic Disposition* Dengan Kepekaan Sosial Mahasiswa PPKn Universitas Lampung”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pngetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

8. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembahas atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
14. Terimakasih kepada kedua orang tuaku Ibet Santoso dan Tri Susilowati atas do'a, semangat, dan dukungan yang diberikan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan baik.
15. Terkhusus adikku yang paling cantik Putri Kinasih yang telah membantu dalam pengolahan data penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan cepat.
16. Kepada adikku yang paling gagah Tegar Wicaksono terimakasih atas waktu kondusif yang diciptakan sehingga penulis mampu berkonsentrasi dengan baik dalam penyusunan karya ini.
17. Terimakasih untuk teman seperjuanganku Amallia Noviani atas bantuannya menjelang seminar dan bantuan-bantuan lain selama penulis menyelesaikan karya ini.
18. Terimakasih untuk sahabat baikku Ema Elviana (Baw), Vivi Karina, Nina Karerina, Rhosita, Anggun Sulastri, Amallia Noviani atas kebersamaannya selama kita menempuh pendidikan.
19. Terimakasih kepada teman sekamarku Siti Hikmatun Nazilah atas kebersamaannya selama 4 tahun kita sekamar suka dan duka kita berdua.
20. Terimakasih kepada Mr. K yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan karya ini.

21. Terimakasih kepada keluarga besar PPKn angkatan 2017 atas kebersamaannya, kenangannya, suka dan duka selama kita menyelesaikan perkuliahan ini, semoga kita semua mencapai kesuksesannya masing-masing.
22. Terimakasih kepada teman-teman KKN Yuli, Manda, Selda, Aisyah, Dimas, Koi atas kerjasamanya selama kita melaksanakan KKN.
23. Terimakasih kepada teman PLP Satrio Alpen Pradanna dan Zulvia Nawang Sari atas kebersamaan singkat kita, semoga pertemuan singkat kita berlanjut hingga nanti.
24. Terimakasih kepada kakak tingkat dan adik tingkat di Program Studi PPKn yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuannya selama penulis melaksanakan penelitian.
25. Terimakasih kepada teman-teman masa kecil atas dukungan yang kalian berikan, semoga persahabatan kita berlangsung hingga tua.
26. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas untuk semua do'a baiknya, dorongannya, semangatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan baik.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Oktober 2021

Ayuning Bhetari

1713032039

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Kegunaan Teoritis	5
2. Kegunaan Praktis.....	5
G. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Ilmu	6
2. Ruang Lingkup Subjek	6
3. Ruang Lingkup Objek	6
4. Ruang Lingkup Tempat.....	6

5. Ruang Lingkup Waktu	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengetahuan Kewarganegaraan (<i>Civic Knowledge</i>)	7
1. Pengetahuan.....	7
2. Definisi <i>Civic Knowledge</i>	9
3. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (<i>civic knowledge</i>).....	11
B. Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>).....	14
1. Definisi <i>Civic Disposition</i>	14
2. Karakteristik Civic Disposition	17
3. Konsep Pendidikan Karakter	20
C. Kepekaan Sosial	23
1. Definisi Kepekaan Sosial	23
2. Aspek-aspek Kepekaan Sosial.....	25
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Sosial.....	27
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	29
1. Tingkat Lokal	29
2. Tingkat Nasional	30
E. Kerangka Pikir	31
F. Hipotesis.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel	35
C. Variabel Penelitian	37
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	38
1. Definisi Konseptual	38
2. Definisi Operasional.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Teknik Pokok	42
2. Teknik Penunjang.....	43
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	43

1.	Uji Validitas	44
2.	Uji Reliabilitas.....	44
G.	Teknik Analisis Data	44
1.	Analisis Distribusi Frekuensi	44
2.	Uji Prasyarat Analisis	45
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A.	Langkah-langkah Penelitian.....	47
1.	Persiapan Pengajuan Judul	47
2.	Penelitian Pendahuluan	47
3.	Pengajuan Rencana Penelitian.....	47
4.	Penyusunan Alat Pengumpul Data	48
5.	Pelaksanaan Penelitian	48
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1.	Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	53
2.	Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung	54
3.	Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	55
4.	Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	55
C.	Deskripsi Data Penelitian.....	57
1.	Pengumpulan Data	57
2.	Penyajian Data.....	57
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	76
1.	Keterkaitan Variabel <i>Civic Knowledge</i> (X1) dan Variabel Kepekaan Sosial (Y)	77
2.	Keterkaitan Variabel <i>Civic Disposition</i> (X2) dan Variabel Kepekaan Sosial (Y)	88
3.	Hubungan antara <i>Civic Knowledge</i> (X1) dan <i>Civic Disposition</i> (X2) dengan Kepekaan Sosial (Y).....	102
4.	Keterbatasan penelitian	107
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
A.	Kesimpulan	108
B.	Saran.....	108
	DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Taksonomi Anderson dan Krathwohl 20	32
2. Data populasi mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2018 51	54
3. Data sampel mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2018 53	55
4. Hasil Uji Coba angket (Variabel X1) Kepada Dua Puluh Responden diluar Populasi.....	68
5. Hasil Uji Coba angket (Variabel X2) Kepada Dua Puluh Responden diluar Sampel.....	68
6. Hasil Uji Coba angket (Variabel Y) Kepada Dua Puluh Responden diluar Sampel.....	69
7. Uji reliabilitas (Variabel X1) Kepada Dua Puluh responden diluar populasi	71
8. Uji reliabilitas (Variabel X2) Kepada Dua Puluh responden diluar populasi.....	72
9. Uji reliabilitas (Variabel Y) Kepada Dua Puluh responden diluar populasi.....	72
10. Daftar Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung	75
11. Daftar Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung	75
12. Hasil Uji Normalitas data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 20	92
13. Uji Regresi Linearitas Berganda Menggunakan SPSS Versi 20.....	93
14. Hasil Perhitungan R Kuadrat (R Square) Menggunakan SPSS 20.....	93
15. Uji Regresi Variabel (X1), Variabel (X2) dan Variabel (Y).....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Pembentukan Karakter menurut Thomas Lichona	40
2. Paradigma Penelitian	51
3. Hubungan variabel penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Pendahuluan
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
3. Pengesahan Komisi Pembimbing
4. Surat Kesiediaan Menguji Skripsi
5. Kisi-kisi Angket
6. Angket Penelitian
7. Hasil Uji Normalitas
8. Hasil Uji Linear Berganda
9. Hasil Uji Angket Responden di Luar Populasi
10. Hasil Uji Angket 73 Orang Responden
11. Tabel Distribusi Frekuensi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital berbagai macam perkembangan terjadi dengan pesat, salah satunya dalam hal informasi dan komunikasi. Perubahan ini membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif terjadi pada tatanan sosial yang mengubah dan mengalami pergeseran kebiasaan dari sebelumnya. Seperti silaturahmi yang dilakukan dengan jarak jauh (melalui smartphone, email dan media sosial lainnya). Hal ini menimbulkan masalah sosial baru yaitu kepekaan sosial.

Pitoewas dkk (2020) menyatakan kepekaan sosial adalah “Tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada di lingkungan sekitar”. Maka kepekaan sosial berkaitan dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap sekelilingnya. Seseorang langsung merasakan dan menyadari kondisi sekitarnya dan melakukan tindakan dengan cepat sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat itu. Namun kita bisa melihat semakin banyak remaja yang memiliki sikap asosial dimana hal tersebut menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk melakukan interaksi sosial dikarenakan mereka cenderung memikirkan dirinya sendiri, merasa benar atas tindakan yang dilakukan, dan kurang peka atas lingkungan sekelilingnya.

Pesatnya kemajuan teknologi menjadikan seluruh dunia ada dalam satu genggaman. Tanpa perlu bersusah payah seluruh hal yang diperlukan dapat terpenuhi melalui benda pipih kecil yang disebut *gadget*. Pada tahun 2012 *Frontier Consulting Group Indonesia* melakukan penelitian terkait perilaku digital remaja dengan responden berusia 13-19 tahun, didapatkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa 91,2% remaja menggunakan media sosial. Intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial akan berpengaruh kepada kemampuan sosial seseorang karena remaja cenderung menjadi lebih individual. Kemampuan sosial tidak hanya sekadar kemampuan berinteraksi satu sama lain, tetapi juga bagaimana remaja merespon situasi sosial yang ada di sekitarnya, dimana respon tersebut berhubungan dengan kepekaan sosial yang seharusnya dimiliki remaja sesuai dengan perkembangannya. Apabila hal tersebut terus diabaikan, kepekaan sosial remaja akan luntur seiring berjalannya waktu.

Pada era globalisasi saat ini masalah yang menonjol pada remaja adalah tentang kepekaan sosial, dimana mereka bersikap materialistik, acuh terhadap lingkungan sekitar dan mengabaikan norma-norma yang berlaku. Selain itu mahasiswa juga cenderung untuk bersikap pragmatis. Mereka tidak mau melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan kepentingan akademiknya. Dampak dari sikap pragmatis tersebut mahasiswa menjadi tidak peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Kepekaan sosial bukanlah sifat yang dibawa dari lahir, tetapi muncul dan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Jika mahasiswa lebih mementingkan sisi akademiknya saja, hal tersebut akan menjadi cikal bakal terjadinya korupsi dan tindakan mementingkan diri sendiri di kehidupan sosial.

Lingkungan kewarganegaraan melibatkan pemberdayaan warga negara untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan berhubungan dengan pelestarian lingkungan fisik dan juga sosial. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan (*civic knowledge*) yang baik akan memilih tindakan terbaik dimana pilihan tersebut dapat menjaga kelestarian lingkungan fisik juga sosialnya. Selain itu mahasiswa yang berkarakter (*civic disposition*) secara otomatis akan memiliki kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial. Partisipasi mahasiswa dalam menjaga lingkungan hidup yang dibekali dengan pengetahuan dan nilai karakter kewarganegaraan untuk peduli dengan lingkungan, akan tercapai kepekaan sosial untuk melindungi lingkungan hidup bersama.

Struktur keilmuan *civic education* terbagi menjadi tiga yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), watak kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Pengetahuan kewarganegaraan merupakan wahana untuk menjadikan mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas yang setia kepada bangsa dan negara yang tercermin pada tingkah lakunya sehari-hari. Sedangkan watak kewarganegaraan merupakan wahana untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan moral. Salah satu misi PPKn adalah membangun karakter warga negara yang baik. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mutlak saat ini. Banyak negara yang mengalami kemunduran dan kehancuran dikarenakan masyarakatnya yang tidak

memiliki nilai karakter yang baik. Membentuk karakter tidaklah mudah, karena harus melalui tahapan. Mereka harus memiliki pengetahuannya terlebih dahulu, melalui mengetahui yang ada muncul perasaan dan kebiasaan, hingga timbullah respon berupa perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana mahasiswa yang memiliki pengetahuan, akan muncul perasaan dari pengetahuan itu, hingga mewujudkannya melalui respon berupa kepekaan terhadap keadaan di sekitarnya.

Ketiga hal tersebut bukanlah sesuatu yang dibawa dari lahir, tetapi harus dipelajari sepanjang hidup melalui lingkungan yang ada disekitarnya. Manusia belajar melalui tiga jenis lingkungan yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memegang peranan penting dalam proses belajar setiap manusia, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia belajar dari ketiga lingkungan tersebut, tidak terkecuali dalam upaya membentuk sebuah karakter anak, dimana pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin.

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan watak kewarganegaraan akan mengetahui bagaimana bertindak untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Mereka mengetahui hak dan kewajibannya, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah pribadi ataupun masalah kemasyarakatan serta memiliki kecerdasan sesuai dengan fungsi dan juga perannya (*social sensitivity, social responsible, social intelligence*). Itulah pentingnya penguasaan pengetahuan kewarganegaraan dan watak kewarganegaraan bagi mahasiswa.

Setelah melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket kuersioner kepada mahasiswa PPKn Universitas Lampung dari angkatan 2017-2020 diperoleh data bahwa mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2020 sebagian besar memiliki lebih dari satu media sosial yang digunakan dalam sehari. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kuat mengapa mahasiswa memiliki waktu lebih banyak bersama *gadget* daripada orang lain. Diperkuat dengan pernyataan mahasiswa bahwa untuk menghabiskan waktu setidaknya lima jam dalam sehari berbincang bersama anggota keluarga banyak yang menjawab sering atau kadang-kadang saja mereka lakukan.

Kemudian dalam hal kepekaan terhadap keadaan orang lain juga masih kurang. Perasaan empati saat ada teman yang tertimpa musibah atau memberikan pertolongan apabila ada yang membutuhkan bantuan masih dilakukan karena rekan-rekan yang lain

juga melakukannya. Artinya tindakan yang dilakukan dipengaruhi kuat oleh orang lain. Dalam hal kepekaan terhadap lingkungan fisik seperti membuang atau memungut sampah yang ditinggalkan orang lain hanya segelintir orang yang melakukannya, selain itu perilaku membuang sampah berdasarkan jenisnya hampir tidak ada yang melakukannya. Hal tersebut menandakan kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan sangat kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial mahasiswa PPKn angkatan 2017-2020 masih kurang. Perilaku yang ditunjukkan terkait kepekaan terhadap keadaan orang lain masih dipengaruhi kuat oleh perilaku rekan-rekan yang lain tidak atas dorongan pribadi. Selain itu kepekaan akan lingkungan fisik (alam) terkait kesadaran untuk menjaganya sangat kurang.

Sebagaimana diketahui bahwa struktur keilmuan PPKn (*civic education*) ada tiga yakni Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), watak kewarganegaraan (*civic education*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Perpaduan komponen dalam struktur keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan akan menghasilkan warga negara yang tidak hanya cerdas tetapi juga terampil dan memiliki watak dan kepribadian yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Civic Knowledge* dan *Civic Disposition* Dengan Kepekaan Sosial Mahasiswa PPKn Universitas Lampung”, yang bertujuan untuk menganalisa apakah kepekaan mahasiswa PPKn berhubungan dengan penguasaan *Civic Knowledge* dan *Civic Disposition* mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Respon mahasiswa PPKn terhadap keadaan atau situasi sekitar rendah.
2. Kurangnya kepekaan sosial mahasiswa PPKn untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.
3. Kepekaan sosial mahasiswa PPKn dipengaruhi kuat oleh faktor di luar dirinya.
4. Kepekaan sosial mahasiswa PPKn belum menunjukkan hasil yang memuaskan meskipun sudah dibekali dengan *civic knowledge* dan *civic disposition*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang dan identifikasi masalah dapat dilihat bahwa permasalahan yang terkait dengan topik penelitian sangat luas. Oleh sebab itu peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas pada “Hubungan Antara *Civic Knowledge Dan Civic Disposition* dengan Kepekaan Sosial”. Penelitian ini akan dilakukan terhadap Mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2017-2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara *Civic Knowledge* dengan Kepekaan Sosial.
2. Adakah hubungan antara *Civic Disposition* dengan Kepekaan Sosial.
3. Adakah hubungan antara *Civic Knowledge* dan *Civic Disposition* dengan Kepekaan Sosial.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Unila.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diperuntukkan untuk menambah konsep ilmu di bidang pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan yang membahas terkait pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dan juga kepekaan sosial.

2. Kegunaan Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait kepekaan sosial yang ada pada diri setiap manusia. Selain itu membantu mahasiswa mengetahui apakah terdapat hubungan antara

pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) dan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) mereka dengan kepekaan sosial yang mereka miliki.

b. Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat mengetahui jawaban dari permasalahan yang sering ditemukan yakni terkait masalah kepekaan sosial. Selain itu penelitian ini menambah wawasan peneliti dan membantu terlaksananya penelitian serupa yang akan dilaksanakan oleh peneliti lain.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan khususnya membahas terkait Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) dan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) serta kepekaan sosial.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2017-2020.

3. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dari penelitian ini adalah hubungan antara *Civic Knowledge* dan *Civic Disposition* dengan kepekaan sosial.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat atau lokasi penelitian yang akan dilakukan tertelak di Universitas Lampung yang beralamat di Jln. Prof. Dr. Ir. Soemantri Brojonegoro, RW. No 1, Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 7382/UN26.13/PN.01.00/2020 pada tanggal 03 September 2020 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini pada Rabu, 16 Juni 2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)

1. Pengetahuan

Jujun S. Surisumantri (dalam Darmawan: 2016) “Pengetahuan hakekatnya adalah segenap yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman”.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencukupi rasa keingintahuan manusia yang dilakukan dengan berbagai cara agar rasa ingin tahu tersebut dapat terpenuhi. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai proses cipta, rasa, dan karsa manusia yang didapat dari proses ingin tahu manusia.

Pengetahuan yang diperoleh berupa informasi yang ditangkap oleh panca indra, kemudian informasi tersebut diolah dengan bahasa dan kemampuan berpikirnya. Darmis Darmawan & Siti Fadjarajani (2016) “Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal”. Pada pengertian lain Darwis Darmawan & Siti Fadjarajani (2016) juga memaparkan bahwa “Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal”. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Darwis maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ini merupakan hasil dari keingintahuan manusia yang diperoleh melalui panca indra dan diolah sedemikian rupa oleh akal manusia.

Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa lapar yang dapat hilang dengan cara makan. Hal tersebut merupakan pengetahuan bagaimana menghilangkan rasa lapar yaitu dengan makan. Harorld H. Titus (dalam Salam: 2003) mengemukakan ada beberapa hal ciri dari pengetahuan yakni

1. Pengetahuan cenderung menjadi biasa dan tetap, bersifat peniruan serta merupakan warisan dari masa lalu
2. Pengetahuan sering kali memiliki arti berganda atau ambiguitas

3. Pengetahuan merupakan kebenaran atau kepercayaan yang tidak teruji, atau tidak pernah diuji kebenarannya

Berbeda halnya dengan pengetahuan yang tidak bersistem dan bermetode serta belum teruji kebenarannya, ilmu justru sebaliknya. Ilmu pengetahuan sangat mementingkan sebab, mencari rumusan sebaik-baiknya serta objeknya secara menyeluruh dan mendalam, memiliki metode pencariannya dan memiliki sistem. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan sering dianggap sama sebagai satu kesatuan dan tidak jarang terjadi tumpang tindih. Padahal sangat berbeda antara pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan belum tentu ilmu, tetapi ilmu sudah pasti merupakan pengetahuan.

Pengetahuan sering sekali disepadankan dengan ilmu sehingga lahirlah istilah ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan itu bersifat umum. Ahmad Tafsir (dalam Rapiq: 2017) menyatakan bahwa “Pengetahuan adalah apa saja yang kita ketahui, baik yang rasional empiris metodis ataupun yang tidak”. Sedangkan Cecep Sumarna (dalam Rapiq: 2017) mengatakan bahwa “Ilmu adalah susunan atau kumpulan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta (*science is organized knowledge obtained by observation and testing fact*)”. Pada pengertian yang dikemukakan Cecep Sumarna terdapat dua kata kunci yakni “*science and observation*” hal ini membuktikan bahwa ilmu itu membutuhkan sebuah pengamatan serta sifat dari *science* adalah *observable*, dan dua hal tersebut memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan.

Prof. Dr. Ashley Montagu Guru Besar Antropologi di Rutgers University (dalam Rusuli: 2015) menyimpulkan “*Science is a systematized knowledge derived from observation, study and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied*”. Dari pemaparan Prof. Ashley tersebut dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan pengetahuan yang tersusun dalam suatu sistem dimana hal tersebut berasal dari pengamatan, studi dan juga percobaan guna menentukan hakikat dan prinsip terkait hal yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan ilmu pengetahuan berbeda. Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan manusia yang diperoleh melalui panca indra dan diolah dengan akal.

Pengetahuan belum teruji kebenarannya, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu manusia yang kemudian diamati dan diuji coba sehingga sudah terbukti dan teruji kebenarannya.

2. Definisi *Civic Knowledge*

Budimansyah (2010: 29) “Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui warga negara”. Selain itu Wahidmurni dkk (dalam Rohani & Samsiar: 2017) “Dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya”. Berdasarkan pendapat dua ahli di atas jelas bahwa pengetahuan warga negara (*civic knowledge*) merupakan hal yang seharusnya warga negara ketahui terkait bagaimana menjadi warga negara yang baik. Indikator seorang warga negara telah mengetahui dan belajar kewarganegaraan akan terlihat adanya perubahan dari kondisi sebelumnya.

Branson (dalam Hakiki: 2019) berdasarkan *Nasional Standart and Civic Framework for the 1998 Nasional Assessment of Education Progress (NAEP)*, komponen pengetahuan kewarganegaraan diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yaitu:

1. Bagaimana kehidupan kewarganegaraan, politik dan pemerintah?
2. Apa sajakah pondasi-pondasi sistem politik?
3. Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi?
4. Bagaimana hubungan antara suatu negara dengan negara-negara lain dan posisinya dalam masalah-masalah internasional?
5. Apa peran warga negara dalam demokrasi?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, secara umum dapat menjelaskan bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan pemahaman dasar yang harus dimiliki oleh warga negara yang berkaitan dengan kewarganegaraan, dimana hal tersebut meliputi struktur kewarganegaraan, kewarganegaraan, *civil society*, dan demokrasi.

Patrick & Vontz (Cholisin, 2010:8) menyatakan ada beberapa komponen utama *civic knowledge* yaitu meliputi:

1. Konsep/prinsip tentang substansi demokrasi
2. Isu tentang makna dan implementasi gagasan inti
3. Konstitusi dan institusi pemerintahan demokratis yang representatif
4. Organisasi dan fungsi lembaga demokratis
5. Praktik kewarganegaraan demokratis dan peran warga negara
6. Demokrasi dalam konteks budaya, sosial, politik, dan ekonomi
7. Sejarah demokrasi di negara tertentu di seluruh dunia

Pengetahuan kewarganegaraan merupakan salah satu dari tiga kompetensi dasar kewarganegaraan yang terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Thomas Jefferson (dalam Adnan: 2005) penulis *Declaration of Independence* dan presiden Amerika Serikat menyatakan “Ketiga kompetensi kewarganegaraan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kewarganegaraan tidaklah muncul secara alamiah akan tetapi harus diajarkan secara sadar melalui sekolah kepada setiap generasi”. Pusat Kurikulum (dalam Adnan: 2005) menyatakan untuk menguasai pengetahuan kewarganegaraan meliputi beberapa kemampuan yaitu:

1. Memahami tujuan pemerintahan dan prinsip-prinsip dasar konstitusi pemerintahan Republik Indonesia
2. Mengetahui struktur, fungsi dan pemerintahan daerah dan nasional serta bagaimana keterlibatan warga negara membentuk kebijakan publik
3. Mengetahui hubungan negara dan bangsa Indonesia dengan negara-negara dan bangsa lain serta masalah-masalah dunia dan/atau internasional

Banyaknya pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan kewarganegaraan sangat penting keberadaanya guna memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan status seseorang sebagai warga negara. Memberikan bekal untuk warga negara menjalankan kehidupannya sesuai dengan hukum dan peraturan. Pengetahuan kewarganegaraan menjadikan warga negara paham akan

seluk beluk dan segala sesuatu yang berkaitan dengan negaranya. Menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bertindak demokratis, berpartisipasi dalam kegiatan publik dan sebagainya. Sehingga segala perilaku yang dilakukan akan senantiasa mengarah untuk menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap hukum dan peraturan yang berlaku di negaranya.

3. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*)

Struktur keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terdiri atas tiga kompetensi dasar yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kompetensi tersebut memiliki dimensinya masing-masing. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) mencakup politik, hukum dan moral, dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; sedangkan dimensi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) meliputi percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral.

Depdiknas (dalam Hakiki: 2019) “Dimensi pengetahuan kewarganegaraan mencakup bidang politik, hukum, dan moral”. Lebih rincinya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Politik
 - a. Manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial)
 - b. Proses terbentuknya masyarakat
 - c. Proses terbentuknya bangsa
 - d. Asal usul negara
 - e. Unsur-unsur, tujuan negara, dan bentuk-bentuk negara
 - f. Kewarganegaraan
 - g. Lembaga politik
 - h. Model-model sistem politik
 - i. Lembaga-lembaga negara
 - j. Demokrasi pancasila
 - k. Globalisasi
2. Hukum
 - a. *Rule of law*
 - b. Konstitusi
 - c. Sistem hukum
 - d. Sumber hukum
 - e. Subjek hukum, objek hukum, peristiwa hukum, dan sanksi hukum
 - f. Pembidangan hukum

- g. Proses hukum
 - h. Peradilan
3. Moral
- a. Pengertian nilai, norma, dan moral
 - b. Hubungan antara nilai, norma, dan moral
 - c. Sumber-sumber ajaran moral
 - d. Norma-norma dalam masyarakat
 - e. Implementasi nilai-nilai moral Pancasila

Berdasarkan pemaparan di atas, secara garis besar terdapat tiga point dimensi *civic knowledge* yaitu politik, hukum, dan moral. Ketiga point tersebut masing-masing dijabarkan kembali lebih rinci menerangkan isi dari masing-masing point yang ada. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan yang seharusnya warga negara pahami menyentuh seluruh aspek penting dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara. Materi pada *civic knowledge* merupakan substansi yang sangat penting bagi warga negara. Hal tersebut tidak tercipta secara alami, akan tetapi di ajarkan di sekolah. Kedepannya mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berbekal dengan pengetahuan, khususnya pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang dimilikinya.

Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk mengkatagorikan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum (Imam Gunawan & Anggraini Retno Palupi, 2012: 98). Taksonomi Bloom telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk membuat tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Taksonomi bloom telah mengalami penyempurnaan dengan dilakukan revisi oleh Kratwohl dan Anderson. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang semula terdiri dari 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Setelah mengalami revisi oleh Anderson (Imam Gunawan & Anggraini Retno Palupi, 2012: 105) taksonomi Bloom ranah kognitif tersebut mengalami perubahan sebagai berikut:

1. Mengingat (*Remember*), merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lanpau, baik yang baru saja didapatkan atau yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).

2. Memahami/mengerti (*Understand*), berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).
3. Menerapkan (*Apply*), menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
4. Menganalisis (*Analyze*), merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).
5. Mengevaluasi (*Evaluate*), berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).
6. Menciptakan (*Create*), menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

Tabel 2.1 Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>Communication Spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), Memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis	Memberi atribut (<i>attributeing</i>),	Menanyakan (<i>Questionin</i>)

<i>(Analyzing)</i>	mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	<i>g</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Mengjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>)	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/Mengerti (<i>Understand</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), Menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)

Berpikir Tingkat Rendah

Sumber: Imam Gunawan & Anggraini Retno Palupi (2012)

Taksonomi adalah pengklasifikasi atau pengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri tertentu. Pada bidang pendidikan taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional seperti tujuan pembelajaran, tujuan penampilan atau sasaran belajar. Taksonomi tujuan instruksional hieraki dimulai dari jenjang terendah hingga tertinggi. Dengan demikian tujuan pada jenjang yang lebih tinggi tidak dapat dicapai sebelum tercapainya tujuan di jenjang yang lebih rendah. Taksonomi Bloom merupakan dasar dalam membuat tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Revisi taksonomi dilakukan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Dimana hal ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan bahwa mahasiswa dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

B. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

1. Definisi *Civic Disposition*

Usaha menjadi warga negara yang baik diperlukan upaya dalam mengetahui dan memahami pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan, watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga komponen saling berkaitan satu sama dengan yang lain karena untuk menimbulkan karakter atau watak kewarganegaraan yang baik bagi seorang individu atau masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak hanya mengetahui pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga harus memiliki keterampilan kewarganegaraan, begitu pun sebaliknya.

Branson (dalam Mulyono: 2017) “*Civic Disposition* merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik”. Sedangkan Quigley dkk (dalam Mulyono: 2017) menyebut *civic disposition* sebagai “...*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conductive to the healthy functioning and common good of the democratic system*” atau apabila diterjemahkan berarti sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi.

Kebiasaan warga negara serta sikapnya berpikir dalam kehidupan sehari-hari menopang terbentuknya watak kewarganegaraan yang baik. Membiasakan diri melakukan sesuatu yang baik akan menghasilkan suatu hal baik yang secara spontan akan dilakukan. Selain itu senada dengan pendapat dari Branson dengan mengetahui dan memahami tiga kompetensi kewarganegaraan dapat menghasilkan warga negara yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik yakni untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*). Sedangkan Pasandaran dkk (dalam Arofah: 2019) menyatakan bahwa *Civic disposition* adalah:

Disposisi sipil yang mengacu pada sifat-sifat kesadaran dan kepedulian terhadap hak orang lain, kesejahteraan, perlakuan yang adil dan objektif, kepercayaan, dan kepekaan untuk hidup bersama.

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat sentral dalam membentuk karakter kepribadian warga negara. Pembentukan karakter melalui tiga kompetensi yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

knowledge), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dapat membentuk watak kewarganegaraan yang baik. *Civic Disposition* sesungguhnya merupakan kompetensi yang sangat substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dipandang sebagai muara dari dua kompetensi sebelumnya yakni pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan. Watak kewarganegaraan berkembang secara perlahan sebagai hasil atau akibat dari apa yang telah dipelajari seseorang di rumah, sekolah, komunitas atau organisasi di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia belajar dari ketiga lingkungan tersebut selama hidupnya.

Branson (dalam Pangalila: 2017) membagi karakter kewarganegaraan menjadi dua sifat atau ciri yakni karakter secara privat dan publik. Karakter privat seperti moral, bertanggungjawab, patuh, disiplin dan penghargaan terhadap harkat dan martabat wajib adanya. Sedangkan karakter publik seperti sopan, taat aturan, berpikir kritis, mendengar, bernegosiasi dan berkompromi juga keberadaannya tidak kalah penting dengan karakter privat. Lebih ringkas karakter privat dan publik yang dimaksud Branson dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjadi anggota masyarakat yang independen
(Karakter ini meliputi Kesadaran secara pribadi untuk bertanggung jawab sesuai ketentuan, bukan hanya keterpaksaan atau pengawasan dari luar, menerima tanggung jawab akan konsekuensi dan tindakan yang diperbuat dan memenuhi kewajiban moral dan legal sebagai anggota masyarakat yang demokratis)
2. Memenuhi tanggungjawab personal dan kewarganegaraan di bidang politik dan ekonomi
(Tanggung jawab ini meliputi memelihara/menjaga diri, memberi nafkah dan merawat keluarga, mengasuh dan mendidik anak. termasuk pula di dalamnya mengikuti informasi isu-isu publik, memberikan suara (*voting*), membayar pajak, menjadi saksi di pengadilan, kegiatan pelayanan masyarakat, melakukan tugas kepemimpinan sesuai bakat masing-masing)
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu
(menghormati orang lain berarti mendengarkan pendapat mereka, bersikap sopan, menghargai hak-hak, dan kepentingan-kepentingan sesama warga negara, dan memenuhi prinsip setiap aturan mayoritas, namun tetap menghargai hak minoritas untuk berbeda pendapat)
4. Berpartisipasi dalam dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana

(Karakter ini merupakan sadar informasi sebelum menentukan (*voting*) atau berpartisipasi dalam debat publik, terlibat dalam diskusi yang santun dan serius, serta memegang kendali dalam kepemimpinan bila diperlukan, dan juga membuat evaluasi tentang kemanusiaan tiap individu. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana)

5. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat (Karakter ini mengarahkan warga negara agar bekerja dengan cara-cara damai dan legal dalam rangka mengubah undang-undang yang dianggap tidak adil dan bijaksana. Termasuk juga dalam karakter ini antara lain sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik, melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional, menitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-lembaga publik dalam penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan apabila terdapat kekurangan)

Menurut Patrick & Vontz (Cholisin, 2010: 8) komponen utama yang terkandung dalam *civic disposition* meliputi:

1. Membagikan kebaikan bersama
2. Menegaskan harkat dan martabat setiap individu itu setara
3. Menghormati, melindungi dan menggunakan hak yang sama pada setiap orang
4. Berpartisipasi dalam kehidupan berpolitik atau bermasyarakat
5. Menghormati, melindungi, dan pemerintah berpartisipasi dengan persetujuan rakyat
6. Mendukung dan berpartisipasi dalam kebajikan bermasyarakat

Dapat diambil kesimpulan bahwa *civic disposition* merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang merupakan komponen penting dalam upaya menjadi warga negara yang berkaraker serta berkepribadian baik. Sebagai muara dari kompetensi kewarganegaraan sebelumnya keberadaan *civic disposition* sangatlah sentral dan memiliki peran yang penting dalam membantu membentuk dan mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik.

2. Karakteristik Civic Disposition

Segala sesuatu yang ada di dunia berbeda-beda antara satu dengan yang lain, masing-masing memiliki warna dan auranya. Perbedaan yang ada memberikan ciri tersendiri sekaligus memberikan nama dan corak yang unik serta khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Hal tersebut biasa dikenal dengan istilah

karakteristik. Karakteristik tidak sekadar dimiliki oleh makhluk atau benda yang hidup, akan tetapi ilmu pengetahuan juga memiliki karakteristiknya masing-masing.

Quigley (dalam Waty: 2019) mengategorikan kriteria watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai berikut :

1. Kesopanan, kesopanan dibagi menjadi dua karakteristik yang mencerminkan masyarakat yang memiliki watak kewarganegaraan yakni:
 - a. Saling menghormati, maksud dari saling menghormati yaitu menghargai segala perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Musyawarah, maksud dari musyawarah yaitu dalam kehidupan bersama, masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan jalan mengikuti kegiatan musyawarah dengan baik, mengutarakan pendapatnya, dapat menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan kegaduhan.
2. Tanggung jawab, tanggung jawab yang dimaksud yaitu segala perbuatan yang masyarakat lakukan dapat dipertanggung jawabkan oleh diri mereka sendiri.
3. Disiplin diri, yaitu masyarakat dapat berperilaku patuh dan taat dengan peraturan yang ada di lingkungan kehidupannya
4. Berpikir untuk kepentingan umum atau bersama, yakni dimana masyarakat tidak berperilaku egois sehingga mereka dapat memahami dan membagi antara seberapa besar kepentingan pribadi dan seberapa besar untuk kepentingan bersama.
5. Lapang dada, kriteria ini mirip dengan unsur kesopanan yaitu dimana masyarakat dapat menerima pendapat orang lain dengan baik serta memberi tanggapan yang baik atas pendapat yang diutarakan oleh orang lain.
6. Kompromi (kerjasama), yaitu apabila dalam kehidupan bermasyarakat terjadi sesuatu karena tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka dalam hal ini kompromi (kerjasama) sangat dibutuhkan. Dalam melakukan kompromi juga harus memahami hal-hal berikut ini:

- a. Konflik terhadap yang prinsip yakni dimana prinsip diri sendiri bagi masyarakat bertentangan terhadap kelompok demi menemukan suatu keputusan
 - b. Batasan dalam berkompromi, yakni masyarakat harus dapat membedakan batasan-batasan dalam berkompromi antara yang layak dan tidak layak, dan melibatkan nilai-nilai konstitusional dalam segala hal keputusan.
7. Toleransi terhadap perbedaan, yakni dimana masyarakat dapat melakukan penghormatan terhadap hak orang lain meliputi adat istiadat, agama, budaya, memberi dukungan untuk adat dan latar belakang etnis yang berbeda.
 8. Kesabaran dan ketekunan, yakni dimana masyarakat memahami dan mengerti jika sesuatu yang diinginkan tidak dapat berjalan dengan cepat tetapi memerlukan kesabaran dan ketekunan yang baik. Begitu pula ketika masyarakat mengambil andil dalam keputusan pemerintah, mereka juga memerlukan kesabaran dan ketekunan karena bisa jadi yang diinginkan masyarakat tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
 9. Kasih sayang, yakni dimana masyarakat dapat menunjukkan rasa empati kepada orang lain sebagai rasa saling memiliki, saling menjaga, dan saling membutuhkan sebagai makhluk hidup.
 10. Dermawan, yakni dimana masyarakat siap meluangkan waktu, tenaga, sumber daya, dan menunjukkan kemurahan hati untuk membantu orang lain.
 11. Loyalitas terhadap bangsa bangsa dan negara, yakni dimana masyarakat harus terbiasa bertindak sesuai dengan prinsip nilai-nilai sistem konstitusional suatu Negara. Menjalankan segala peraturan dengan baik dan mempersempit kemungkinan terjadinya suatu kesenjangan.

Menurut Patrick & Vontz (Cholisin, 2010: 8) komponen utama *civic disposition* meliputi:

1. Membagikan kebaikan bersama
2. Menegaskan harkat dan martabat setiap orang itu setara dan sama
3. Menghormati, melindungi, dan menggunakan hak yang sama untuk melindungi setiap orang
4. Berpartisipasi dalam kehidupan berpolitik atau bermasyarakat

5. Menghormati, melindungi, dan pemerintah berpartisipasi dengan persetujuan rakyat
6. Mendukung dan berpartisipasi dalam kebajikan bermasyarakat

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa karakteristik watak kewarganegaraan *civic disposition* berupa kesopanan, tanggung jawab, disiplin, mementingkan kepentingan umum, toleransi dan lainnya membuktikan bahwa *civic disposition* mendorong terlaksananya kehidupan bernegara yang aman damai, dan tentram apabila setiap warga negara secara sadar memahami dan melaksanakan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) tersebut.

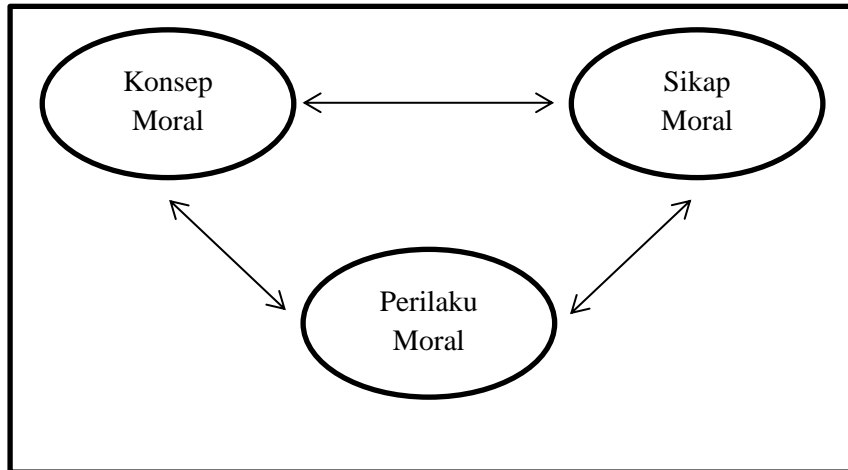
3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi juga di rumah dan juga lingkungan sosial. Sasaran dari pendidikan karakter ini tidak lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Kenyataan ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter mutlak diperlukan bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Tatatan kehidupan pada sumber daya manusia beberapa tahun kedepan memerlukan *good character* pada semua aspek kehidupan. Oleh karenanya pendidikan karakter merupakan kunci bagi sebuah keberhasilan seorang individu sukses di kehidupan sosialnya.

Konsep pendidikan karakter telah menjadi fokus berbagai negara untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Bukan hanya untuk kepentingan individu sebagai warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Terminologi pendidikan karakter telah dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lichona dianggap sebagai pengusungnya. Secara terminologis, makna karakter menurut Thomas Lichona (dalam Dalmeri: 2014) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in a moral good way*” yang dimana dia melanjutkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.

Berdasarkan pemaparan Lichona di atas dapat diketahui bahwa karakter yang mulia (*god character*) itu meliputi pengetahuan tentang kebaikan, dimana hal tersebut menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan itu, hingga akhirnya

benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain apabila dikaitkan karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*) (Dalmeri, 2014: 272).



Gambar 2.1 Pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lichona

Thomas Lichona (Suwahyu: 2018), menurutnya pendidikan karakter “Suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”. Pengetahuan Moral (*moral knowing*, perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) dimana inti dari pembagian tersebut adalah memetakan bagaimana proses daripada pembentukan karakter terjadi. Semuanya dimulai dari mengetahui hal-hal yang baik, selanjutnya ada sebuah perasaan yang muncul sebagai efek dari pengetahuan tadi, hingga keduanya mendorong seseorang untuk melakukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak pendidikan nasional yang sekaligus sebagai pahlawan nasional Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan karakter. Melalui teorinya Tripusat Pendidikan. Dalam proses tumbuh kembang anak Ki Hajar Dewantara memandang ada tiga pusat pendidikan yang memiliki peran besar yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tripusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Suwahyu: 2018) adalah “Di dalam kehidupannya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan

alam pergerakan pemuda”. Kemudian hingga saat ini hal tersebut dikenal dengan istilah trilogi pendidikan atau tripusat pendidikan.

Trilogi pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara (Suwahyu: 2018) adalah bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalita anak, dimana ketiga hal tersebut memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam membentuk karakter seorang anak.

Trilogi pendidikan tersebut dapat dijabarkan dibawah ini:

1. Alam keluarga, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. sehingga pendidikan dalam keluarga harus mampu menjadi pondasi yang kuat pada diri anak untuk kehidupan yang akan dilaluiya kelak.
2. Alam perguruan, merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) berserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata).
3. Alam pemuda atau alam kemasyarakatan, merupakan kancah untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensinya.

Terdapat beberapa hal menarik yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (Suwahyu: 2018) terkait Tripusat pendidikan yakni:

1. Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja
2. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan seakrab-akrabnya
3. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial
4. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan
5. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan alam/ alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya
6. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah, dan memberikan perasaan kesosialan sang anak

Pandangan demikian membuat Ki Hajar Dewantara tidak memandang alam perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam

proses membentuk karakter anak. sebaliknya beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses yang banyak melibatkan unsur-unsur diluar sekolah. masing-masing pusat memiliki kewajibanya sendiri serta mengakui hak pusat-pusat yang lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan dan watak kewarganegaraan bukanlah hal yang dibawa dari lahir atau diwariskan oleh orang tua. Hal tersebut merupakan akibat dari apa yang dipelajari dirumah, sekolah, dan komunitas atau organisasi masyarakat. Tidak dapat dipungkri bahwa setiap manusia belajar dari ketiga lingkungan tersebut dan kenyataan tersebut sejalan dengan tripusat pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.

C. Kepekaan Sosial

1. Definisi Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial atau *Social sensivity* secara harfiah berasal dari kata dasar “Peka” yang memiliki arti mudah terasa, mudah terangsang, mudah bergerak. Jadi kepekaan sosial merupakan keadaan dimana seseorang mudah merasa dan terangsang atas apa yang ada di sekitarnya dan langsung bergerak dengan cepat dan tepat sebagai bentuk responnya. Sejalan dengan hal tersebut Pitoewas dkk (2020) kepekaan sosial adalah “Tindakan seseorang untuk beraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada di lingkungan sekitar”. Sementara itu H.S Kartoredjo (dalam Atsna Nida Azkiya: 2017) menyatakan pendapatnya terkait kepekaan sosial “Kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial dimana dalam hal tersebut terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan menjadi bagian perhatian setiap individu, sehingga perlu dikembangkan sejak berada dibangku pendidikan”. Sejalan dengan hal tersebut Gita Aprinta dan Errika Dwi (2017) mengemukakan pendapatnya tentang kepekaan sosial yaitu:

Kepekaan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk mengamati reaksi atau perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain baik secara verbal maupun non-verbal

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendapat di atas, kepekaan sosial berkaitan dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap sekelilingnya. Seseorang langsung merasakan dan menyadari kondisi sekitarnya dan

melakukan tindakan dengan cepat sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat itu. Kepekaan sosial seseorang memang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suasana hati, motivasi, *role model*, dan lainnya yang mengakibatkan seseorang tergerak hatinya sehingga muncul kepekaan dan kepedulian. Terlepas dari faktor tersebut kepekaan sosial ini sangat penting adanya bagi seseorang. Sedini mungkin anak harus diajarkan mengenai kepekaan sosial agar kedepannya mereka mengerti bagaimana harus bertindak jika dihadapkan pada kondisi tertentu yang menyangkut orang lain atau lingkungan sekitar.

Kepekaan sosial mencakup tindakan seperti berbagi sesuatu dengan orang lain, menolong, berderma, kerjasama, kejujuran, serta mempertimbangkan hak orang lain menjadikan hubungan antara individu akrab dengan individu yang lain sehingga timbul rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling menghormati serta terbukalah rasa kasih sayang diantara keduanya. Kepekaan sosial ini perlu ditanamkan pada diri pemuda sejak dini, sehingga dikemudian hari dapat terbentuk pribadi masyarakat yang memiliki kepedulian sosial terhadap sekitarnya.

Pembangunan karakter atau *national building* merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Melihat sejarah yang ada dari masa penjajahan hingga sekarang menyadarkan kita bahwa hingga saat inipun masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Berdasarkan komponen utamanya, dapat dilihat bahwa PPKn mengandung beberapa dimensi yakni pengetahuan, keterampilan, nilai dan juga partisipasi. Peranan warga negara untuk aktif berpartisipasi haruslah dibarengi dengan keterampilan berpikir yang benar.

Berpikir secara kritis merupakan atribut yang penting dalam menjalani kehidupan di abad-21 ini. Hal tersebut karena pada abad ini masalah yang ditemukan baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah kompleks. Agar dapat menjawab semua pertanyaan yang semakin kompek, diperlukan kemampuan dalam berpikir. Hanya orang yang dapat memanfaatkan daya pikirnya secara kritis dan kreatiflah yang dapat mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah yang ada.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang bereaksi terhadap masalah-masalah sosial yang didalamnya terdapat masalah kemasyarakatan yang diharapkan setiap individu memiliki perhatian terhadap masalah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu memiliki peran penting bagi keberadaan individu lain. Mereka semua berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu dari anggota kelompok masyarakat tersebut. Oleh karenanya penyelesaian masalah yang dilakukan tidak bisa sembarangan karena menyangkut kepentingan diri sendiri dan juga orang banyak.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan oleh Etis (Montessori: 2002) sebagai *“A reasonable going about deciding what do believe and do”*. Berpikir kritis berarti kemampuan menggunakan jalan pikiran yang benar dalam memutuskan apa yang diterima atau diyakini dan apa yang akan diperbuat. Terkesan sederhana pernyataan tersebut, tetapi dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebelum mengambil sebuah keputusan dan tindakan apa yang akan dilakukan, terdapat tahap-tahap dalam mencapai hal itu.

Jadi dapat disimpulkan partisipasi warga negara dalam menyelesaikan masalah kemasyarakatan sebagai salah satu hasil daripada kepekaan sosial, muncullah tindakan untuk saling peka terhadap masalah sendiri dan orang lain. Pemberian alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah kemasyarakatan tersebut haruslah dilakukan dengan memanfaatkan daya pikir yang kritis agar keputusan yang diambil dapat tepat sasaran dan mampu menyelesaikan masalah yang ada.

2. Aspek-aspek Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial anak muncul pada dirinya sendiri ketika dirinya mengenali dan merasakan emosi orang lain dimana hal tersebut tergantung pada kesadaran dirinya. Semakin terbukanya anak tersebut dengan orang lain, mereka akan merasakan perasaan orang lain dimulai dengan berinteraksi secara langsung atau tidak langsung, atau mereka membaca gerak tubuh orang lain tersebut. Boyatzis (Pasberkala, 2019) memaparkan dimensi kepekaan sosial sebagai berikut:

- a. *Empathy*: Mengerti perasaan orang lain dan dapat memberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah yang dialami oleh orang lain dengan cara membantu menyelesaikannya.

- b. *Organizational Awarness*: Membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan antara orang lain.
- c. *Service Orientation*: Mengantisipasi, mengenal, dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Djohan (Pasberkala, 2019) mengenai aspek kepekaan sosial sebagai berikut:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan yang dialami orang lain: Anak mampu memahami apa yang sedang dirasakan temannya seperti perasaan sedih, gembira, atau berduka.
- b. Kemampuan anak membedakan struktur masalah: Anak dapat membedakan permasalahan yang sedang dialaminya sendiri ataupun yang dialami orang lain, anak mengerti tentang mana masalah yang kecil dan mana masalah yang besar
- c. Kemampuan menganalisis persoalan: Anak mampu menganalisis suatu masalah yang ada disekitarnya.
- d. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis: Anak dapat memecahkan masalah yang dialaminya dengan cara yang benar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu tindakan.
- e. Kemampuan kreativitas yang membangun: Kreativitas anak sudah mulai muncul untuk kegiatan sosial di sekolah.
- f. Kemampuan mengeskpresikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain: Anak sudah dapat berekspresi dalam mengungkapkan perasaan ketika anak sedih, gembira kepada orang lain yang ada disekitarnya.
- g. Kemampuan melakukan komunikasi dan berkerjasama dengan prang lain: Anak sudah dapat menjalin interaksi melalui berkomunikasi dan melakukan kerjasama dengan temannya.

Aspek-aspek kepekaan sosial menurut Rohimah (Pasberkala, 2019) melalui tindakan-tindakan kepekaan sosial antara lain sebagai berikut:

- a. Tolong menolong, budaya tolong menolong adalah keharusan setiap individu, saat kita menolong orang lain suatu ketika kita memerlukan bantuan orang lain juga akan membantu kita, karena dengan tolong menolong akan menciptakan persaudaraan, kasih sayang dengan teman, tetangga, dan orang yang ada di sekitar.
- b. Kerjasama, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, karena suatu interaksi sosial diperlukan kerjasama orang lain. Dengan kerjasama tersebut akan mendapatkan suatu tujuan yang dikerjakannya.

- c. Kesadaran diri, bagaimana cara orang lain memahami perilaku diri sendiri, mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. dengan kesadaran diri tinggi seseorang bisa instroksesi diri sendiri agar lebih baik untuk kedepannya.
- d. Menghargai orang lain, seseorang dapat mementingkan keperluan orang lain tidak mementingkan dirinya sendiri atau bersikap egois, dan orang tersebut mudah mengucapkan terima kasih kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas terkait aspek-aspek kepekaan sosial, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kepekaan sosial anak dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu *empathy* berupa rasa kepedulian terhadap orang lain, *organizational awarness* yakni kemampuan membaca keadaan emosional orang lain, dan *service organization* mengenali dan mampu memenuhi kebutuhan orang lain. Selain itu terdapat juga perilaku yang dapat dijadikan acuan apakah seseorang telah memiliki kepekaan sosial yakni dengan perilaku tolong menolong, dapat berkerjasama dengan orang lain, memiliki kesadaran diri sehingga senantiasa memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan menghargai orang lain dengan tidak bersikap egois.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Sosial

Darley dan Latene (Sarwono dan Meinarno, 2009: 99-100) mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepekaan sosial yaitu:

- a. *Bystander*, adalah orang-orang yang ada disekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.
- b) Atribusi, adalah keadaan dimana seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Oleh karena itu seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan pengemis yang masih muda.
- c) Model, adalah keadaan dimana orang-orang kemungkinan akan lebih besar untuk memberikan sumbangannya dikotak amal yang disediakan di toko bila mereka melihat orang lain sebelumnya menyumbang.

- d) Sifat dan suasana hati (*mood*), seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kecenderungan mudah menolong. Orang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena apabila menjadi penolong dia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Selain itu, emosi seseorang juga turut berperan. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong, namun jika tidak jelas (*ambigu*) orang yang sedang tidak bahagia mengasumsikan tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong lebih kecil.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa kepekaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Tidak serta merta kepekaan seseorang terhadap keadaan sekitar terjadi begitu saja tanpa ada sebab. Meskipun dalam diri seseorang telah tertanam empati dengan keadaan sekitar, akan tetapi keadaan awal tersebut diperkuat dengan faktor dari luar diri seseorang juga. Pada dasarnya segala perbuatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dirinya sendiri dan juga dari faktor dari luar dirinya. Pengaruh dari orang lain atau keadaan emosi seseorang berpengaruh besar kepada keputusan akhir seseorang apakah akan memberikan pertolongan kepada orang lain atau tidak.

Selain daripada faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial seseorang, Davis (Setyawan: 2012) membagi kepekaan sosial berdasarkan beberapa aspek yaitu:

- a. *Perspective taking*, merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain, *perspective taking* menekankan pentingnya kemampuan perilaku yang non-egosentrik, yaitu perilaku yang berorientasi kepada kepentingan diri, tetapi pada kepentingan orang lain. *Perspective taking* yang tinggi dapat dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang. Kemampuan ini seiring pula dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.
- b. *Fantasy*, merupakan kemampuan seseorang untuk merubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang didapat dari buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun permainan-

permainan. Aspek ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scotland dkk bahwa hal tersebut berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain.

- c. *Emphatic concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain meliputi perasaan simpati dan peduli. *Emphatic concern* merupakan cermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Dewasa ini, dalam kehidupan telah banyak ditemukan kemerosotan nilai-nilai kebajikan. Banyak orang yang cenderung berperilaku egois dengan mengharapkan imbalan atas sesuatu yang dilakukannya. Sikap tersebut menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Dampaknya dialami oleh pemuda terutama yang berada di kota-kota besar menampakkan sikap materialistik, acuh kepada lingkungan sekitar, dan cenderung mengacuhkan nilai norma yang telah tertanam sejak dulu. Melihat hal tersebut keberadaan sifat peka terhadap keadaan sosial sangat diperlukan karena menimbulkan dampak positif dan bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Shelina, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul “Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa di SMA Negeri 4 Kotabumi”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Populasi sebanyak 680 siswa, dengan sampel 10% dari jumlah total berjumlah 68 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembelajaran PPKn dalam membentuk sikap demokratis untuk meningkatkan *civic disposition* siswa di SMA Negeri 4 Kotabumi. Hasil yang diperoleh menunjukkan

adanya peran pembelajaran PPKn terhadap sikap demokratis peserta didik untuk meningkatkan *civic disposition* siswa di SMA Negeri 4 Kotabumi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode korelasi. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu variabel yang diteliti yakni *civic disposition*.

2. Tingkat Nasional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danang Satriawan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara Anomie Dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*, dan pengambilan sampel menggunakan *cluter random sampling*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hubungan antara anomie dengan kepekaan sosial remaja, 2) tingkat anomie dan tingkat kepekaan sosial remaja, 3) sumbangan anomie terhadap kepekaan sosial remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara anomie dengan kepekaan sosial pada remaja. Populasi dari penelitian ini adalah siswa PPKn Kelas X dan XI SMK Negeri Jatipuro Karanganyar yang terdiri dari 12 kelas berjumlah 255 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *cluter random sampling* berjumlah 66 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara anomie dengan kepekaan sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terletak pada metode analisis data yang digunakan. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti yakni sama-sama meneliti masalah kepekaan sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Atsna Nida Azkiya Prodi Bimbingan Konseling dan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta”. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek serta situasi tertentu yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam meningkatkan kepekaan sosial yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan subjek yang digunakan. Pada penelitian ini metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif dan subjek penelitian ini adalah siswa MAN 4 Bantul, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa PPKn Unila. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti yaitu kepekaan sosial.

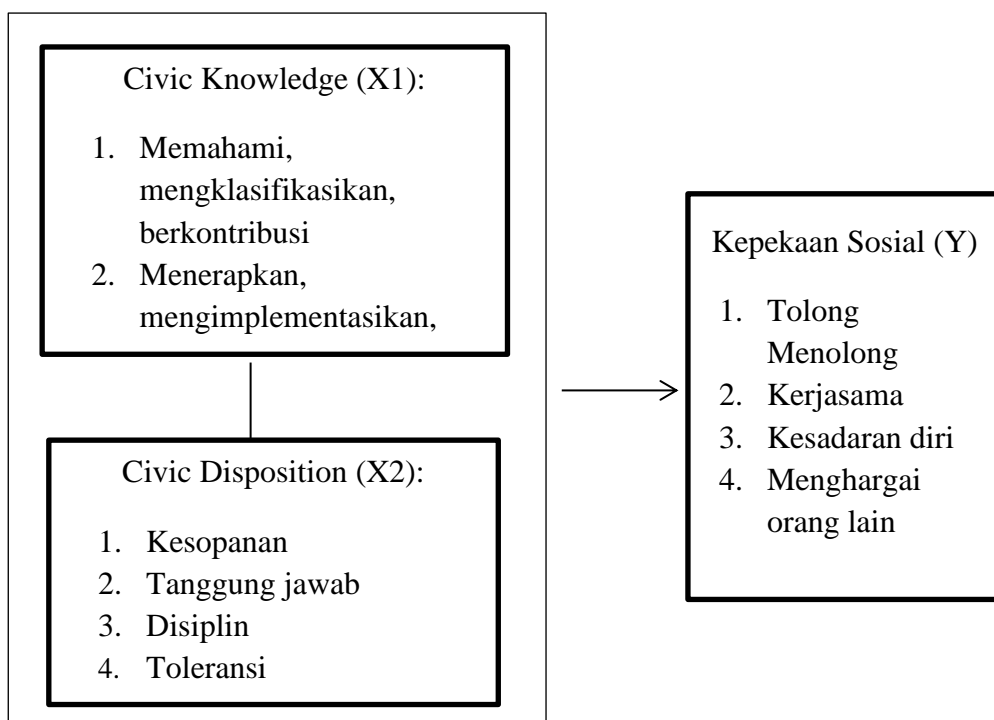
E. Kerangka Pikir

Kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar menjadi warga negara yang berkeadilan ada tiga yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiganya merupakan ramuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang tidak sekadar cerdas tetapi juga memiliki keterampilan serta berkepribadian yang baik.

Pendidikan yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat harus mengoptimalkan penguasaan yang seimbang, dalam hal ini terfokus pada keseimbangan antara pengetahuan dan watak kewarganegaraan. Proses pendidikan yang dilakukan haruslah mengajarkan kedua hal tersebut secara bersamaan tanpa berat

pada salah satu sisi. Harapannya dengan pengetahuan yang dimiliki serta kepribadian yang baik mampu mengoptimalkan mahasiswa agar kepekaan yang ada pada dirinya menjadi lebih tajam. Kepekaan sosial sangat penting adanya dalam kehidupan manusia. Kepekaan sosial ini tidak terbatas hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada hewan dan juga lingkungan. Mengingat bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang lain, oleh karenanya sikap kepekaan terhadap sekitar perlu ditanamkan sedini mungkin.

Berangkat dari permasalahan bahwa mahasiswa PPKn masih bersifat acuh terhadap lingkungan sekitar dan kurang peka terhadap kehidupan sosialnya menimbulkan pertanyaan apakah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang diajarkan dibangku kuliah memiliki hubungan dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Unila. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Hal tersebut dapat disederhanakan dengan dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2015: 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian hingga terbukti jawaban sementara tersebut melalui data yang telah terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2019: 110). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan hipotesis merupakan jawaban yang diberikan peneliti pada awal penelitiannya, dan jawaban tersebut belum final atau dengan kata lain hanya bersifat sementara. Jawaban final akan diperoleh setelah peneliti memperoleh, mengolah, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir permasalahan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Adanya hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial.

H_0 : Tidak adanya hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Margono (2014:1) “Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi”. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini berusaha mencari hubungan antar variabel. Data-data terkait variabel yang diteliti tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Margono (2014:9) “Penelitian korelasional bertujuan melihat hubungan antara dua gejala atau lebih”. Sedangkan menurut Sudarwan Darim (2003:57) “Penelitian korelasional adalah proses investigasi sistematis untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel dimana hubungan ini bisa positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan”. Sejalan dengan dua pendapat di atas, Nikolaus Duli (2019:7) berpendapat bahwa “Penelitian korelasional menguji perbedaan karakteristik dari dua variabel atau entitas yang hubungan antar variabel-variabel yang terjadi dalam satu kelompok tertentu”

Margono (2014:105) “Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Menurut Noor (dalam Yusuf, 2001) “Penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti antar variabel, dimana variabel-variabel tersebut biasanya diukur dengan menggunakan instrumen sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik”.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Margono (2014:118) “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian yang akan dilakukan adalah Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2020 yang berjumlah 270, lebih rinci akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Populasi Mahasiswa PPKn Unila Angkatan 2017-2020

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2017	63
2	2018	65
3	2019	65
4	2020	77
Jumlah		270 Mahasiswa

Sumber : Sekertaris Umum Fordika

2. Sampel

Sugiyono (2015:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. sedangkan menurut Margono “Sampel adalah bagian dari populasi”. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena subjek yang diteliti hanya sebagian dari populasi. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2013: 65) rumus yang dimaksud sebagai berikut:

$$n = 1 + \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d^2 : Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Jumlah Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2020 tahun pelajaran 2020/2021 adalah 270 Mahasiswa. Jika dimasukkan ke dalam rumus di atas dengan tingkat presisi yang ditetapkan yaitu 10% rincian perhitungannya sebagai berikut:

$$n = 1 + \frac{N}{N(d^2) + 1} = \frac{270}{270(0,01) + 1} = \frac{270}{3,7} = 72,97 = 73$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel yang ditetapkan peneliti dibulatkan menjadi 73 orang mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* atau teknik acak. Pengambilan secara acak tersebut digunakan agar semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara mengundi berdasarkan nomor pokok mahasiswa (NPM). Adapun untuk menentukan besaran sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus *Stratified Random Sampling* dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot N$$

Keterangan:

N_i : Jumlah populasi secara stratum

n : Jumlah sampel seluruh

n_i : Jumlah sampel menurut stratum

N : Jumlah populasi seluruh

Tabel 3.2 Data sampel Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2020

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Sampel	Jumlah Sampel
1	2017	64	$\frac{63}{270} \times 73 = 16,3$	16
2	2018	65	$\frac{65}{270} \times 73 = 17,5$	18
3	2019	65	$\frac{65}{270} \times 73 = 17,5$	18

4	2020	77	$\frac{77}{270} \times 73 = 20,8$	21
Jumlah		270	72,1	73

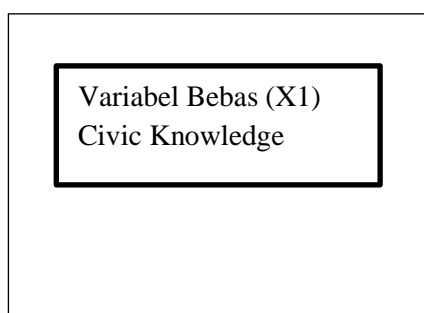
Sumber : Penghitungan oleh peneliti

C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:38) “Variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Margono (2014:133) “Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer dan sebagainya). Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih”.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ganda dengan dua variabel independen. Sugiyono (2015: 39) “Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah sesuatu yang hendak diamati dan diambil datanya oleh peneliti. Di samping itu variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel ganda dengan dua variabel independen yaitu “Hubungan Antara *Civic Knowledge* Dan *Civic Disposition* Dengan Kepekaan Sosial Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2017-2020”. Lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut:





3.1 Hubungan variabel penelitian

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Bakry (2016:24) Definisi konseptual adalah “Mengubah atau memberi penjelasan terhadap sebuah konsep yang kemungkinan masih menjadi rumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian nanti”. Kemudian Basrowo dan Kasinu (dalam waty: 2019) “Definisi Konseptual variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas”. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi tersebut membantu peneliti menarik tegas masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini membahas tentang:

a. *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan)

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) adalah salah satu dari tiga kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan bertujuan membekali peserta didik pengetahuan bagaimana menjalani kehidupan sebagai warga negara yang sesuai dengan norma, peraturan, dan hukum yang berlaku. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan secara garis dibesar mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Mengetahui dan memahami pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) diharapkan peserta didik mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang NRI Tahun 1945.

b. *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan)

Civic disposition merupakan salah satu kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Watak kewarganegaraan ini penting dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Watak kewarganegaraan seperti

tanggung jawab, toleransi, disiplin dan sebagainya menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki karakter baik. Keberadaan *civic disposition* sangatlah sentral dan memiliki peran yang penting dalam membantu membentuk dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

c. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial atau *Social sensivity* secara harfiah berasal dari kata dasar “Peka” yang memiliki arti mudah terasa, mudah terangsang, mudah bergerak. Jadi kepekaan sosial merupakan keadaan dimana seseorang mudah merasa dan terangsang atas apa yang ada di sekitarnya dan langsung bergerak dengan cepat dan tepat sebagai bentuk responnya. Sejalan dengan hal tersebut Pitoewas dkk (2020) kepekaan sosial adalah “Tindakan seseorang untuk beraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada di lingkungan sekitar”. Sementara itu H.S Kartoredjo (dalam Atsna Nida Azkiya: 2017) menyatakan pendapatnya terkait kepekaan sosial “Kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial dimana dalam hal tersebut terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan menjadi bagian perhatian setiap individu, sehingga perlu dikembangkan sejak berada dibangku pendidikan”

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendapat di atas, kepekaan sosial berkaitan dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap sekelilingnya. Seseorang langsung merasakan dan menyadari kondisi sekitarnya dan melakukan tindakan dengan cepat sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat itu.

2. Definisi Operasional

P.V. Young (Bakry, 2016: 24) “Definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep yang berupa *constructs* atau sesuatu yang bersifat abstrak (tidak empiris) menjadi bentuk yang dapat diukur secara empiris dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati (*observable*), dapat diuji, dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain”. pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono (dalam Shela: 2019) “Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. definisi operasional yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Civic Knowledge

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa terkait statusnya sebagai warga negara. Agar menjadi warga negara yang baik mahasiswa harus memahami seluk beluk negara Indonesia. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan telah lengkap membekali mahasiswa menjadi warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Hal yang ingin diukur pada mahasiswa terkait pengetahuan kewarganegaraan (*civic disposition*) peneliti menggunakan taksonomi Bloom revisi Anderson sebagai indikator dengan rinciannya sebagai berikut:

1. Mengingat (*Remember*), merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan atau yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).
2. Memahami/mengerti (*Understand*), berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).
3. Menerapkan (*Apply*), menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
4. Menganalisis (*Analyze*), merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).

5. Mengevaluasi (*Evaluate*), berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).
6. Menciptakan (*Create*), menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

b. Civic Disposition

Pendidikan yang dilakukan sekolah tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga diimbangi dengan afektif dan psikomotor peserta didik agar seimbang. Begitupun pada pendidikan kewarganegaraan tidak terbatas pada pengetahuan kewarganegaraan saja, tetapi juga pembinaan watak kewarganegaraan. Hal tersebut karena untuk menjadi warga negara yang baik peserta didik harus menguasai dan memahami tiga kompetensi kewarganegaraan. Pada penelitian ini difokuskan pada kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal yang ingin diukur pada mahasiswa terkait watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, tanggung jawab yang dimaksud yaitu segala perbuatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada, serta secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga Negara.
- c. Kesopanan, yaitu serangkaian aturan terkait tingkah laku yang secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga negara dan dianggap sebagai tuntunan dalam berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

c. Kepekaan Sosial

Aspek-aspek kepekaan sosial menurut Rohimah (Pasberkala: 2019) melalui tindakan-tindakan kepekaan sosial antara lain sebagai berikut:

- a. Tolong menolong, budaya tolong menolong adalah keharusan setiap individu, saat kita menolong orang lain suatu ketika kita memerlukan bantuan orang lain juga akan membantu kita, karena dengan tolong menolong akan menciptakan persaudaraan, kasih sayang dengan teman, tetangga, dan orang yang ada di sekitar.
- b. Kerjasama, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, karena suatu interaksi sosial diperlukan kerjasama orang lain. Dengan kerjasama tersebut akan mendapatkan suatu tujuan yang dikerjakannya.
- c. Kesadaran diri, bagaimana cara orang lain memahami perilaku diri sendiri, mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. dengan kesadaran diri tinggi seseorang bisa introspeksi diri sendiri agar lebih baik untuk kedepannya.
- d. Menghargai orang lain, seseorang dapat mementingkan keperluan orang lain tidak mementingkan dirinya sendiri atau bersikap egois, dan orang tersebut mudah mengucapkan terima kasih kepada orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Teknik Pokok

a. Angket

Sugiyono (2015: 142) angket (kuersioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakuka dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu bentuk pertanyaan yang di dalamnya sudah terdapat alternatif pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Penyebaran angket ini dirasa efisien karena di bagikan langsung kepada responden.

Setiap item memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing memiliki bobot skor yang berbeda-beda. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2012: 136) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Biasanya dalam skala ini diekspresikan dari yang negatif, netral, hingga ke yang paling positif dengan bentuk sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Dengan kata lain skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang hendak diukur.

Instrumen dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *Checklist* atau pilihan ganda. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan bentuk pilihan ganda dalam angket yang dibuat. Dalam kualifikasinya skala tersebut kemudian diberi skor dalam bentuk angka agar mudah dalam melakukan perhitungan. Pemberian kode tersebut sebagai berikut:

- Sangat tidak setuju : 1
- Tidak setuju : 2
- Setuju : 3
- Sangat setuju : 4

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Margono (2014: 158) “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Teknik observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung yakni pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti melihat langsung keadaan yang terjadi pada tempat dilaksanakannya penelitian dan mengambil kesimpulan dari kegiatan observasi tersebut.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Guna memperoleh data yang lengkap, maka alat instrument yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan agar memperoleh hasil yang baik. Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Sugiyono (2015: 121) “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dapat disimpulkan instrumen dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukkan besar kecilnya gejala yang diukur. Pada penelitian ini metode untuk menguji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Penghitungan data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan Program SPSS Versi 20.

2. Uji Reliabilitas

Fred N. Kerlinger (Margono, 2014:181) “Reliabel lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur yaitu kemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah dan instrumen tersebut memberikan hasil yang sama”. Reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi data atau temuan dalam penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien pada *Cronchbach's Alpha* yang diperoleh melalui data hasil uji coba angket. Pada pengujian kali ini peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yakni dengan cara menguraikan kata-kata ke dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis pada penelitian ini dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (*Civic kNowledge dan Civic Disposition*) dan angket (Kepekaan Sosial). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial.

Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986: 12) dengan persamaan berikut:

Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

- b. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keteranga :

P : Besarnya Persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Berhubungan

56% - 75% = Cukup Berhubungan

40% - 55 % = Tidak Berhubungan

2. Uji Prasyarat Analisis

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov . dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,5, maka data penelitian berdistribusi normal
 2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,5 maka data penelitian tidak berdistribusi dengan normal.
- b. Uji dengan menggunakan rumus regresi linear berganda, hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas). Selanjutnya untuk membedakan dengan korelasi antara dua variabel X dan Y, yang telah dinyatakan dengan r, maka untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel atau lebih, akan digunakan simbol R Square. Kemudian data dianalisis menggunakan SPSS versi 20 dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data angket mengenai hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 20, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tidak adanya hubungan antara *civic knowledge* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung, karena nilai signifikansi *civic knowledge* $0,170 > 0,05$ dan nilai tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda.
2. Adanya hubungan antara *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung, karena nilai signifikansi *civic disposition* $0,000 < 0,05$ dan nilai tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda.
3. Adanya hubungan antara *civic knowledge* dan *civic disposition* dengan kepekaan sosial mahasiswa PPKn Universitas Lampung, dan presentase hubungan tersebut sebesar 40,7%. Sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi oleh indikator pada variabel lain yang lebih kuat pengaruhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa PPKn diharapkan mampu memperdalam segala informasi positif tentang kepekaan sosial serta dapat mengimplementasikan kepekaan sosial tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu kompetensi kewarganegaraan PPKn yang terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*), dan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*) haruslah dipahami dan diimplementasikan dengan

baik karena hal tersebut mengandung nilai-nilai yang penting dan berguna bagi kehidupan mahasiswa kedepannya sebagai warga negara.

2. Bagi Instansi/Lembaga

Bagi instansi atau lembaga yang terkait pada penelitian ini, diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan pertimbangan dalam menyempurnakan sistem perkuliahan yang ada. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menjadi mata kuliah umum yang wajib bagi diajarkan kepada mahasiswa Universitas Lampung, agar memasukkan materi struktur keilmuan PPKn ini dalam materi yang diajarkan, dan apabila telah diajarkan agar dapat mempertajamnya misal dengan pemberian projek lapangan berupa portofolio untuk dipresentasikan. Hal ini bertujuan agar semakin terasahnya kepekaan sosial mahasiswa sehingga terciptanya rasa saling menjaga, melindungi, dan menghormati keadaan disekitarnya.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil pada penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk penelitian tentang kepekaan sosial lainnya. Peneliti menyarankan apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang serupa agar hendaknya menggunakan indikator pada variabel lain yang menunjang munculnya kepekaan sosial seperti faktor keturunan, pembiasaan dan latihan, peran lingkungan hidup serta karakteristik lain dari *civic disposition* seperti berpikir untuk kepentingan umum, lapang dada, kesabaran dan ketekunan, kasih sayang, dermaawan, dan loyalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Fachri. 2005. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) Pada Era Demokratisasi. *Jurnal Demokrasi*. Vol (IV), No (1).
- Anggraini Dewi & Siti Supeni. 2018. *Korelasi Civic Knowledge Dalam PPKn dengan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Arofah, Nurwegia Rahmawati. 2019. *Pengaruh Civic Knowledge dan Civic Disposition Terhadap Penyiapan Mahasiswa Menjadi Warga Negara Global di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sukarata.
- Aprinta Gita & Errika Dwi. 2017. Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja: *Jurnal The Messenger*. Vol (9). No (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azkiya, Atsna Nida. 2017. *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta*. Bimbingan Konseling dan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Belladonna, Aprillio Poppy & Selly Novia Anggraena. 2019. Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol (3), No (2).
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. www.bps.go.id/publikation/2020/11/27/5a798b6b8a86079696540452/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2020.html. Diakses pada 27 Juni 2021 pukul 11.02.
- Budimansyah, D. 2010. *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Kewarganegaraan Multidimensional*. Bandung: Genesindo.
- Chasanah, Nur & Anik Supriani. 2016 Penerapan metode Praktik Untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Promosi Kesehatan: *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. Vol (2), No (1).

- Cholisin. 2010. Penerapan Civic Skills Dan Civic Disposition Dalam Mata Kuliah Prodi PPKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FIS*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan arakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lichona Dalam Educating For Character. *Jurnal Al-Ulum*. Vol (14), No (1).
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta : Deepublish CV Budi Utama.
- Darim, Sudarwan. 2003. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Darmawan, Darwis & Siti Fadjarajani. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*. Vol (4), No (1).
- Fauzat, Fara Diba. 2016. Taksonomi Bloom- Revisi: Ranah Kognitif Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 11*.
- Gunawan, Imam & Anggraini Retno Palupi. 2012. Taksonomi Bloom- Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol (2), No (2).
- Gusmadi, Setiawan. 2018. Keterlibatan Warga Negara (*Civic Engagement*) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan: *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol (9), No (1). pp. 105-107.
- Hadori, Mohamat. 2014. Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi: *Jurnal Lisan Al- Hal*. Vol (8), No (1).
- Hakiki, Nurlaila Hafizd., Berchah Pitoewas., Abdul Halim. 2019. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol (8), No (1).
- Islamy, Muhammad Irfan. 2015. Kajian Konseptual Perilaku Prososial Dalam Perspektif Psikologi Sosial: *Jurnal P.IPS*. Vol (2), No (1).
- Kholifah & Tri Naimah. 2017. Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik: *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol (1), No (1).
- Kokom, Komalasari & Dasim Budimansyah. 2008. Pengaruh Pembelajaran Kontektual dalam PKn terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP. *Jurnal Acta Civicus*. Vol (2), No (1).

- Lonto, Apeles Lexi. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA di Sulawesi Utara: *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Vol (1), No (4).
- Lubis, Maulana Arafat. 2020. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn di SD/MI) Peluang dan Tantangan di Era Industrial 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Malikah. 2013. Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam: *Jurnal Al-Ulum*. Vol (13), No (1). Hlm 129-150.
- Masrizal, Bahrein T. Sugihen., Hasanuddin. 2015. *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masidong, Baso., Zainuddin Mustafa., Andi Gunawan Ratu Chakti. 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Meiza, Asti. 2018. Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung: *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol (5), No (1).
- Montessari, Maria. 2002. Pendidikan Kewarganegaraan dan Keterampilan Berpikir: *Jurnal Demokrasi*. Vol (1), No (1).
- Mukhtarom, Asrori., Desri Arwen., E. Kurniyati. 2019. Urgensi *Civic Education* Dalam Kehidupan Bernegara. *Jurnal Tadarus Tarbawy*. Vol. 1, No. 2.
- Mulyono, Budi. 2017. Reorientasi *Civic Disposition* dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. *Jurnal Civics*. Vol (14), No (2).
- Mustaqim Saeful. 2019. *Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurusan Ilmu Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nurchahyo, R. Jati. 2015. Keterkaitan Visi, Misi, dan Values Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Kulit “Dwi Jaya”: *Jurnal Khasanah Ilmu*. Vol (6), No (2).
- Pangalila, Theodorus. 2017. Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn): *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol (7), No (1).
- Panjaitan, Hamdi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain: *Jurnal Humaniora*. Vol (5). No (1). hlm 88-96.
- Pasberkala, Refa Retina. 2019. Kepekaan Sosial (*Social Awarness*) Anak Usia

- Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua Di PAUD Islam Al Madina. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pitoewas, Berchah., Nurhayati, Devi Sutrisno Putri., Hermi Yanzi. 2020. Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial: *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. Vol (7), No (1). Hlm 17-23.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung jawab Pada Pembelajaran: *Jurnal Al-Murabbi*. Vol (3), No (1).
- Rohani & Samsiar. 2017. Upaya Guru Dalam Meningkatkan *Civic Knowledge* Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol (7), No (1).
- Rusuli, Izzatur & Zaki Fuady M. Daud. 2015. Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*. Vol (9), No (1).
- Sadikin, Ali. 2015. Hubungan EQ (Emosional Quotient) Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Biologi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015: *Jurnal Biodik*. Vol (1), No (1).
- Sakman & Bakhtiar. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi: *Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya*. Vol (14), No (1). Hlm 1-8.
- Sari, Pranita Liyana., I Nengah Suastika., Dewa Bagus Sanjaya. 2015. Intensitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMKN 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 (Studi Kasus Siswa Kelas X): *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol (3), No (2).
- Sarwono dan Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satriawan, Danang. 2012. Hubungan Antara Anomie Dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Setyaningrum, Rani., Hamidah Nayati Utami., Ika Ruhana. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur: *Jurnal Administrasi*. Vol. (36), No (1).
- Shela, Nur. 2019. *Peran Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Sikap Demokratis Untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa Di SMA Negeri 4 Kota Bumi*". Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Suharno, Agus & Siti Fitriana. 2010. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Konseling Kelompok: *Majalah Lontar*. Vol (24), No (2).

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratma & Poly Endrayanto. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutarto. 2017. Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran: *Islamic Conseling*. Vol (1), No (2).
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: *Jurnal Insania*. Vol (23), No (2).
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Neheri Kabupaten Cianjur: *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol (16), No (1).
- Taqiyuddin, Muhammad. 2019. *Hubungan Disiplin dan Toleransi Pada Siswa*. Program Studi Psikologi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Thohawi, Agus & Ahmad Suhaimi. 2019. *Materi Civic Education*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Waty, Desi Nengsiyah. 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Civic Disposition di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun pelajaran 2019/2020*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Winataputra, Udin S. 2016. Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional: *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol (1) No (1).
- Yana, Enceng & Neneng Nurjanah. 2014. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon: *Jurnal Economic*. Vol (2), No (1).
- Yudha, Redi Indra., Idris., Susi Evanita. 2014. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi: *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*. Vol (1) , No (2).
- Yunus, Noor Mu'minin. 2018. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tenete Riaja Kabupaten Barru*. Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Alaudin Makassar. Makassar.

Yusuf, Hamdan. 2001. Pernyataan Visi dan Misi Perguruan Tinggi: *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol (17), No (1).

Zhafira, Talitha. 2018. Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial: *Sosietas*. Vol (8), No (2).

Zuchdi, Darmiyanti. 1995. Pembentukan Sikap: *Cakrawala Pendidikan*. No. 3.